

## PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Angel Egaliza Adliyah<sup>1</sup>  
[angel.egaliza@gmail.com](mailto:angel.egaliza@gmail.com)

Afiful Ikhwan<sup>2</sup>  
[afifulikhwan@gmail.com](mailto:afifulikhwan@gmail.com)

### **Abstrak**

*Identitas bangsa dipengaruhi besar oleh pendidikan. Selain itu, ajaran Islam memandang pendidikan sebagai fondasi untuk pengembangan manusia yang ideal, sehingga untuk mencapai tujuan ini diperlukan penyelidikan menyeluruh terhadap semua topik yang relevan, terutama yang berkaitan dengan sifat, etika, hak, dan kewajiban siswa dalam konteks filsafat pendidikan Islam. Lebih lanjut, jurnal ini menganalisis tujuan pendidikan Islam untuk siswa. Jurnal ini membahas bagaimana pendidikan Islam berusaha untuk membimbing siswa menuju kesejahteraan spiritual, pengembangan intelektual, dan keunggulan moral. Peran pendidik dalam memfasilitasi perjalanan ini juga dieksplorasi, dengan menekankan kualitas dan pendekatan yang mendorong pembelajaran dan pengembangan siswa yang efektif dalam kerangka kerja pendidikan Islam. Esensi peserta didik dalam pendidikan Islam meliputi potensi seperti hidayah wujdaniyah, hidayah hissiyah, hidayah aqliyah, hidayah dinniyah, dan hidayah taufiqiyah. Dimensi peserta didik mencakup fisik, akal, keberagamaan, akhlak, rohani, seni, dan sosial. Peserta didik juga memiliki sifat-sifat yang harus dimiliki, seperti mentauhidkan Allah, menyiapkan dan mensucikan diri, mengharapkan keridlaan Allah, berdoa kepada Allah, dan aktualisasi pengamalan. Dengan demikian, tujuan dari jurnal ini adalah untuk menjelaskan perilaku siswa dalam filsafat Islam. Data dikumpulkan, diproses, dan dianalisis menggunakan pendekatan filosofis untuk studi pustaka. Baik secara jismiyah maupun ruhiyah, peserta didik didefinisikan sebagai manusia yang sedang menuju al-insan al-kamil di mana mereka harus belajar dan menerapkan apa yang mereka ketahui sesuai dengan filsafat islam agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.*

**Kata Kunci** : Peserta Didik, Hak, Kewajiban

---

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo

### **Abstract**

*The identity of a nation is greatly influenced by education. In addition, Islamic teachings view education as the foundation for the development of the ideal human being, so achieving this goal requires a thorough investigation of all relevant topics, especially those related to the nature, ethics, rights and obligations of students in the context of Islamic educational philosophy. Furthermore, this journal analyzes the goals of Islamic education for students. The journal discusses how Islamic education seeks to guide students towards spiritual well-being, intellectual development, and moral excellence. The role of educators in facilitating this journey is also explored, emphasizing the qualities and approaches that foster effective student learning and development within the framework of Islamic education. The essence of learners in Islamic education includes potential such as hidayah wujdaniyah, hidayah hissiyah, hidayah aqliyah, hidayah dinniyah, and hidayah taufiqiyah. The dimensions of learners include physical, intellectual, religious, moral, spiritual, artistic, and social. Learners also have traits that must be possessed, such as believing in Allah, preparing and purifying themselves, expecting Allah's pleasure, praying to Allah, and actualization of practice. Thus, the purpose of this journal is to explain student behavior in Islamic philosophy. Data were collected, processed, and analyzed using a philosophical approach to literature study. Both jismiyah and ruhiyah, students are defined as human beings who are heading towards al-insan al-kamil where they must learn and apply what they know in accordance with Islamic philosophy in order to gain happiness in this world and the hereafter.*

**Keywords:** *Learners, Rights, Obligations*

### **PENDAHULUAN**

Konsep pendidikan dalam Islam memiliki arti yang sangat penting, yang menekankan pada pengembangan individu secara menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks ini, memahami sifat dan kebutuhan peserta didik, atau siswa, sangat penting untuk merancang praktik pendidikan yang efektif yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Pemikiran Muta'llim, Mutaaddib, dan Mutarabbi sangat berpengaruh untuk menginterpretasi karakteristik siswa dalam pendidikan Islam. Pemikiran ini menguraikan kewajiban dan peran masyarakat, pendidik, dan siswa dalam proses pendidikan. Dari sudut pandang pendidikan Islam, hendaknya siswa menjalankan tugas dan kewajibannya dalam hidup dengan menjadi Muta'llim (siswa), Mutaaddib (pendisiplin), dan Mutarabbi (pemimpin). Sebagai bagian dari proses pendidikan, siswa mempunyai tugas dan tanggung jawab penting yang harus mereka penuhi. Siswa memiliki berbagai tanggung jawab, termasuk tanggung jawab moral, sosial, dan akademik. Siswa dalam dunia pendidikan

dituntut untuk mengelola pembelajarannya sendiri sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab di samping sebagai objek informasi. Metode pendidikan Islam mendasarkan tanggung jawab dan tugas siswa pada moral dan ajaran agama Islam, yang berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang positif.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami hakikat, potensi, dan karakteristik peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Hal ini penting untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif dan selaras dengan nilai-nilai agama. Penelitian di bidang ini menggali perspektif filsafat Islam tentang karakteristik, peran, dan tanggung jawab siswa, yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan pendidikan yang mengayomi dan transformatif.

Membangun ciri-ciri kepribadian siswa adalah komponen kunci pendidikan yang membantu siswa mencapai semua tujuan pembelajaran mereka. Pendirian pendidikan Islam terhadap fitrah peserta didik dilandasi oleh keyakinan bahwa manusia itu istimewa, intelektual, fitrah, serta mampu mencapai puncak potensi kemanusiaan. Dari sudut pandang Islam, peran pendidikan yaitu menjadikan siswa yang beragama, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, memahami karakteristik peserta didik dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup unsur fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam memandang hakikat manusia dan perannya sebagai peserta didik. Hal ini penting untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam yang komprehensif dan selaras dengan nilai-nilai agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti pendidik, peserta didik, orang tua, dan pembuat kebijakan, dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas.

Oleh karena dari berbagai latar belakang masalah yang telah ditemukan, penulis akan menjelaskan tentang judul Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pendekatan yang digunakan pada jurnal ini adalah kualitatif, melalui kajian pustaka (Library Research) yang mencakup penelusuran berbagai bahan referensi untuk menemukan informasi yang akurat guna memperjelas permasalahan yang dibahas. Karena teori yang melandasi pokok bahasan yang akan dihasilkan maka tinjauan pustaka merupakan bagian menyeluruh dari pembahasan jurnal ini. Alasannya adalah bahwa untuk mengatasi permasalahan yang diangkat dalam pendahuluan, diperlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap argumen-argumen yang dikemukakan di sana.

Pendekatan seperti ini dilakukan di perpustakaan. Referensi penulis dikumpulkan dari berbagai buku dan jurnal lalu diolah dan dianalisis untuk mencapai tujuan artikel ini. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk dengan mudah menyelesaikan masalah ini.

## PEMBAHASAN

### A. Makna Peserta Didik

Menurut etimologis, peserta didik memiliki dua kata yaitu peserta dan didik. Peserta berarti orang yang ikut serta dalam suatu kegiatan dan Didik berarti proses menjadikan seseorang berilmu pengetahuan atau berbudi pekerti luhur. Menurut terminologi dalam UU No. 20 tahun 2023 Pasal 1 Ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Agar memenuhi target pendidikan mereka melalui lembaga pendidikan tinggi, siswa yang mengikuti pendidikan Islam tumbuh sebagai individu dan berkembang pada tingkat fisik dan psikologis. Dalam bahasa Arab, pelajar disebut sebagai Talib al-ilm (mereka yang menuntut ilmu dan biasanya digunakan pada tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah menengah dan sekolah tinggi) dan Tilmidz (siswa pada tingkat sekolah dasar).

Murid adalah makhluk hidup yang berkembang sesuai dengan kebutuhan bawaannya. Hal ini memerlukan pengarahan yang konstan dan konsisten menuju kemampuan optimal yang melekat pada setiap orang. Selain sebagai pokok utama praktik pendidikan, cara memecahkan masalah juga menjadi bagian dari proses pembelajaran. Murid juga dapat digambarkan sebagai orang-orang di tengah yang membutuhkan guru dan orang lain di lingkungan terdekatnya untuk memberikan informasi, arahan, dan bimbingan.

Murid disebut sebagai "thalib" atau "siswa" dalam tasawuf. Murid adalah orang yang menghendaki. Sementara itu, Murid juga seseorang yang mencari realitas dengan dibimbing dan diarahkan secara kerohanian. Menurut terminologi thalib ialah orang yang mencari. Disisi lain, tasawuf adalah upaya untuk mencapai status sufi, yang dikenal sebagai jalan kerohanian.

Murid adalah mereka yang mendapat atau diberi ilmu pengetahuan. Secara formal, murid adalah mereka yang sedang mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka tetap memerlukan arahan dan bimbingan dalam proses pengembangan kepribadiannya di samping menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang sistematis. Dengan kata lain, murid adalah pribadi yang mengalami fase perkembangan fisik, mental maupun emosional.

Dalam dialog buku tersebut, al-Ghazali disebut sebagai "faqih", yang berarti "orang yang mempelajari ilmu fiqih", dan istilah ini sama dengan "mutafaqqih". Sementara, karena kedua-duanya diajarkan dalam agama, istilah "thalib", yang berarti "penuntut ilmu," biasanya digunakan untuk orang yang belajar tentang agama atau ilmu umum. Yang membedakan adalah bahwa hukum yang pertama dianggap sebagai kewajiban bagi setiap muslim (fardhu ain), sedangkan hukum yang kedua dianggap sebagai kewajiban bagi semua orang muslim (fardhu kifayah). Namun, istilah "tilmidz", yang berasal dari akar kata talmamza,

yang berarti "belajar", dapat dikaitkan dengan agama atau umum, tetapi yang paling penting adalah memperoleh ilmu pengetahuan.

Secara umum dalam pendidikan Islam pada intinya Allah Swt merupakan murabbi, mu'allim atau mu'addib yaitu :

### 1. Pengertian Muta'allim

Menurut ajaran Islam, istilah "muta'allim" merujuk pada generasi muda baik dari segi biologi dan psikologi maupun orang dewasa yang masih memerlukan pengetahuan dan kemampuan khusus untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini menunjukkan bahwa muta'allim, atau pelajar, mungkin juga merupakan orang dewasa yang membutuhkan pembelajaran keterampilan dan pengetahuan khusus berdasarkan kebutuhan mereka sendiri. Pendidikan adalah arahan dan bantuan dari pendidik kepada muta'allim atau siswa, guna membantu mereka menjadi dewasa. Penilaian pendidik terhadap potensi pendidikan muta'allim sangat dipengaruhi oleh jenis dan tingkat dukungan yang diberikan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk budaya, mereka dilahirkan tanpa mengetahui apa pun dan cenderung berperilaku baik atau buruk. Selanjutnya, muta'allim agar mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan pengalaman dan kompetensinya terkait dengan teori konstruktivis.

### 2. Pengertian Mutaaddib

Menurut konsep pendidikan Islam, mutaaddib mengacu pada semua orang yang senantiasa membentuk etika ke dalam jism dan ruhnya. Dalam kerangka jism, mutaaddib berupaya mendisiplinkan adab dalam diri fisik dan seluruh komponennya, di bawah pengawasan dan bimbingan mutaddib. Demikian pula dalam konteks rûh, mutaaddib bertujuan untuk melatih akal (aqli), jiwa (nafs), dan hati (qalb) dengan adab dengan bantuan dan arahan mutaddib. Komponen mendasar adab dalam Islam adalah akhlak, khususnya syariat, yang mengatur bentuk-bentuk ideal interaksi dan komunikasi interpersonal, dengan makhluk hidup lain, alam semesta, dan Tuhan, pencipta, pemelihara, dan alam semesta. pendidik.

### 3. Pengertian Mutarabbi

Dalam arti, Mutarabbi adalah pembelajar sepanjang hayat yang memerlukan pendidikan untuk pemeliharaan jasmani dan biologis serta untuk tujuan memperluas pengetahuan dan kemampuan, mendapatkan arahan untuk perawatan diri dan bimbingan dari sumber spiritual. Akhirnya, mutarabbi mampu menjalankan peran dan tanggung jawab yang diberikan Allah SWT kepadanya berkat pendidikan tersebut. Tuhan adalah yang menciptakan, menjaga, dan mengajar alam semesta.

Meskipun demikian, semua siswa adalah al-insan, al-basyar, atau bany adam dari sudut pandang filosofi pendidikan Islam, yang sedang berusaha menuju kesempurnaan atau keadaan yang dianggap ideal (al-Insan al-Kamil). Menurut pemahaman ini, istilah “al-Insan,” “albasyar,” atau “bany adam” merujuk pada fakta bahwa peserta didik memiliki komponen jasmani dan rohani dan secara universal sama, karena berasal dari atau dibesarkan oleh Adam a.s. Proses membimbing diri peserta didik, mulai dari fisik (jismiyah) dan psikis (ruhiyah) (aql, nafs, qalb), agar dapat menjalankan fungsinya dengan sempurna, dengan demikian dikaitkan dengan istilah pengembangan dalam pengertian ini. Misalnya, tubuh manusia lemah saat lahir dan tidak dapat memegang atau mengambil benda, dan kaki belum cukup berkembang untuk berjalan atau melangkah.

Sama halnya dengan manusia yang lahir dari rahim yang tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk pada saat itu. Namun melalui proses ta'lim, tarbiyah, atau ta'dib, akal manusia sedikit demi sedikit diasah, dilatih, dan diajari untuk melakukan penalaran yang logis atau masuk akal sehingga dapat mengambil kesimpulan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Sama halnya dengan nafs, manusia secara eksklusif bergantung pada kehendak atau kebutuhan jismiyah sejak lahir, terutama yang berkaitan dengan makan dan minum. Namun, nafs belajar untuk mengatur, memelihara, dan menyucikan dirinya sendiri melalui praktik-praktik ta'lim, tarbiyah, atau ta'dib. Qalb tidak lebih dari sebuah potensi yang tersembunyi ketika ia muncul dari rahim ibunya ia tidak mampu memahami realitas (al-haqq) atau menangkap cahaya (al-nur). Setelah itu, ta'lim, tarbiyah, atau ta'dib digunakan untuk mendidik qalb seseorang agar ia dapat menangkap kebenaran (alhaqq) dan menangkap cahaya (al-nur) dan hidup sesuai dengan keduanya. Setelah itu, keluarga akan mendidiknya.

Sebagaimana disebutkan di atas, situasi di mana dimensi jismiyah dan ruhiyah siswa dibimbing secara progresif dan berkelanjutan untuk mencapai tingkat terbaik dalam kemampuan mereka untuk merealisasikan semua kekuatan mereka dikenal sebagai kesempurnaan dimensi jismiyah (quwwah al-jismiyah wa alruhiyah). Menurut perspektif ini, pencapaian fungsi optimal untuk setiap komponen atau anggota tubuh manusia untuk melaksanakan tugas-tugas fisik seperti berjalan dan aktivitas fisik lainnya dikenal sebagai kesempurnaan dimensi jismiyah. Demikian pula dengan kesempurnaan dimensi ruhiyah. Dalam hal ini, aql, nafs, dan qalb siswa mencapai puncak pengendalian dan penyucian diri (al-nafs al-muthmainnah), berpikir atau bernalar (al-aql al-mustasyfad), dan menangkap serta memahami kebenaran (qalb al-salim).

Berdasarkan konsep tersebut, setiap manusia pada dasarnya adalah siswa dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, karena setiap manusia berada dalam kondisi konstan untuk berkembang menuju kesempurnaan, atau tingkat yang dianggap ideal, yang berlangsung sepanjang hayat.

Menurut buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, ada beberapa macam hakikat peserta didik:

1. Orang tua adalah guru bagi anak-anak mereka dan sebagai hasilnya, semua anak mereka menjadi siswa di dalam keluarga. Siswa adalah darah daging mereka sendiri.
2. Semua anak yang menerima bimbingan dari guru di lingkungan belajar formal dan informal, seperti sekolah, pondok, dan sejenisnya, dianggap sebagai siswa.
3. Siswa yang belajar pada lembaga pendidikan tertentu dan menerima dukungan, arahan, nasihat, pendidikan, dan bagian lain dari proses pendidikan dikenal sebagai siswa.

## **B. Ciri-Ciri Peserta Didik**

Oleh karena itu, para pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik umum siswa agar mereka dapat memahami hakikat siswa. Secara umum, siswa memiliki lima karakteristik berikut:

1. Peserta didik berada dalam keadaan yang berakal, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kemampuan mereka, minat mereka, dan faktor lainnya.
2. Mereka memiliki keinginan untuk terus tumbuh bahkan di usia dewasa.
3. Peserta didik mengeksplorasi lingkungannya dengan potensi dasar individunya.
4. Semua siswa memiliki latar belakang yang berbeda.

Menurut literatur pendidikan terbaru, istilah "anak didik" telah berubah menjadi "peserta didik". Hal ini disebabkan oleh kesadaran bahwa siswa bertindak sebagai objek dan subjek dalam setiap proses interaksi dan komunikasi dengan sumber. Sebutan "peserta didik (objek) yang aktif" lebih cocok ketika potensi anak masih minimal dan membutuhkan bantuan orang dewasa. Namun demikian, ketika ia memiliki motivasi yang kuat dan aktif mencari, merespon, dan menemukan informasi yang diinginkannya sendiri, ia disebut sebagai peserta didik (subjek) yang aktif.

## **C. Potensi/Fitrah Peserta Didik**

Potensi, juga dikenal sebagai fitrah, dapat didefinisikan dalam perspektif Islam sebagai kemampuan atau hidayah yang umum dan khusus. Ada dua jenis hidayah dalam perspektif Islam:

1. Hidayah wujdaniyah, yang mencakup potensi manusia dalam bentuk insting atau naluri yang melekat dan berfungsi sejak manusia dilahirkan.
2. Hidayah hisyisyiyah, yang merupakan potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan.

3. Indrawi sebagai pengembangan tambahan dari hidayah wujuhiyah.
4. Hidayah aqliyah atau potensi akal, adalah penyempurnaan dari dua hidayah sebelumnya. Sebagai bagian dari kekhalifahannya, kemampuannya untuk berpikir dan berkreasi memungkinkannya menemukan ilmu pengetahuan.
5. Bimbingan diniyah adalah bimbingan keagamaan yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk informasi mengenai keyakinan dan aturan perilaku dalam Al-Quran dan Sunnah.
6. Bimbingan Taufiqiyyah adalah bimbingan yang istimewa. Agama diciptakan untuk menyelamatkan manusia, namun banyak orang yang menggunakan akal mereka untuk mengendalikan agama. Untuk itu, agama mengharuskan manusia untuk berusaha mendapatkan dan menerima hidayah yang benar, yaitu hidayah dan taufiq sehingga mereka dapat selalu dikelilingi oleh keridhaan Allah.

#### **D. Hak dan Kewajiban**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mendefinisikan kata “hak” sebagai kewenangan atau kemampuan untuk bertindak karena tindakan seseorang diatur oleh hukum, peraturan, dan pedoman lainnya. Sementara itu, kewajiban mahasiswa adalah hal-hal yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh seorang mahasiswa. Kewajiban ini dapat berupa arahan atau topik lain yang berkaitan dengan tugas yang harus diselesaikan, serta hal-hal yang harus mereka lupakan.

Hak dan kewajiban siswa di bawah sistem pendidikan Islam tercermin dalam hubungan yang ada antara kurikulum, lembaga pendidikan, guru, dan peserta lain dalam proses pendidikan. Agar siswa dapat memenuhi tanggung jawab mereka, kemitraan ini mencakup semua bagian dari hubungan tersebut, bukan hanya satu bagian saja. Siswa memiliki hak-hak sebagai berikut:

1. Untuk memudahkan proses belajar mengajar setiap saat, siswa berhak atas lingkungan belajar yang nyaman
2. Mereka juga berhak atas akses yang adil terhadap kesempatan pendidikan, bebas dari diskriminasi berdasarkan status sosial ekonomi, sehingga mereka dapat memperoleh layanan yang berkualitas.
3. Setiap siswa mempunyai hak untuk terpuaskan kebutuhan materiil dan spiritual/rohaninya.
4. Terpenuhinya tuntutan moral dan material peserta didik. Kebutuhan dhoruri, tahsini, dan takmili merupakan contoh kebutuhan material dalam sistem pendidikan Islam. Sebaliknya, kebutuhan moral mencakup kebutuhan akan bimbingan kasih sayang, rasa aman, harga diri, dan rasa kebebasan.

Oleh karena itu, hak dan kewajiban siswa harus dipenuhi. Tanpa mereka, para pendidik tidak akan mampu membayar kembali hak dan kewajiban yang telah mereka peroleh dengan tidak membanding-bandingkan antara siswa kaya dan miskin.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasi, ulama mempunyai kewajiban yang berbeda-beda dalam sistem pendidikan Islam. Kewajiban tersebut antara lain:

1. Mensucikan hati dari kehinaan, menghiasi jiwa dengan kemuliaan dan mendekatkan diri kepada Allah.
2. Senantiasa belajar, memusatkan perhatian pada guru yang baik, menghormati dan mengagungkan diri karena Allah.
3. Bersikap santun terhadap guru maupun orang lain, tidak mencari-cari kesalahan guru, belajar dengan sungguh-sungguh.
4. Mulai menyapa guru ketika pertama kali bertemu.
5. Menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan menyenangkan di kalangan siswa.
6. Mengulangi pelajaran di malam hari dan tidak pernah meremehkan ilmu apa pun.
7. Menghormati, memuliakan, dan mengagungkan guru karena Allah dan berusaha menyenangkan hatinya.
8. Jangan merepotkan guru; jangan berjalan di hadapannya, duduk di tempat duduknya, atau mulai bicara sebelum guru memberikan izin.

Diharapkan dengan memenuhi tugasnya, siswa dalam sistem pendidikan Islam akan dapat memberi manfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri. Agar anak selalu dapat belajar bagaimana meningkatkan dan memahami bahwa mereka mempunyai tanggung jawab selain hak dalam hal pendidikannya.

Al-Ghazali menyatakan dalam Hasan Asari bahwa seorang pembelajar mempunyai tugas wajib sebagai berikut:

1. Mensucikan jiwa.
2. Memberikan perhatian penuh kepada para akademisinya dan jangan sampai teralihkan oleh isu-isu luar.
3. Tunjukkan rasa hormat kepada pendidik.
4. Menahan diri dari perselisihan dan pertikaian antar kelompok ulama.
5. Melakukan segala upaya untuk mempelajari bidang ilmu apa pun yang bermanfaat dan memahami tujuannya, terlepas dari bidang keilmuan yang sedang dipelajari atau ingin diikutinya.

6. Amati perkembangan logis dari bidang keilmuan yang sedang dipelajarinya, lalu dekati bidang tersebut dari perspektif tersebut.
7. Memeriksa keutamaan dan kebaikan bidang keilmuan yang ingin ditekuni atau sedang dipelajarinya.
8. Merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik.
9. Memikirkan secara cermat bagaimana bidang informasi yang dipelajarinya berhubungan dengan tujuan akhirnya.

Ibn Khaldun menulis nasihat untuk siswa. Rekomendasi tersebut mencakup hal-hal berikut:

1. Peserta didik harus memahami bahwa semua kemampuan mereka berasal dari anugerah Allah. Rekomendasi ini mengajarkan siswa untuk tidak sombong dalam belajar, terutama jika mereka dianggap mampu atau ahli dalam bidang tertentu.
2. Peserta didik tidak boleh mengagungkan logika karena hanyalah sekedar alat untuk mencari ilmu. Ibn Khaldun mengatakan bahwa fungsi logika memiliki kemampuan untuk membedakan kebenaran. Namun, dia menambahkan bahwa logika bukan satu-satunya cara untuk mengetahui kebenaran. Dengan saran ini, siswa akan belajar memahami logika yang bersifat relatif. Anda tidak perlu menggunakan logika untuk mendapatkan pengetahuan tentang Allah Swt karena Dia adalah sumber semua kebenaran.
3. Setiap siswa harus mencapai tujuan akademik, terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu tantangan yang disebutkan Ibn Khaldun adalah sulit untuk memahami ide-ide yang ditulis dan diucapkan. Nasihat ini mengajarkan setiap siswa untuk bersungguh-sungguh dan optimis dalam belajar. Mereka harus melakukan segala sesuatu karena semua tidak terlepas dari petunjuk Allah Swt, jadi jangan berhenti sebelum mencapai tujuan.
4. Jangan ragu untuk menemukan kebenaran tentang belajar karena keragu-raguan akan membuat siswa gagal mencapai tujuan mereka. Dalam pesan ini, siswa dimotivasi untuk terus berjuang untuk kebenaran.
5. Jangan gunakan logika relatif apabila seorang siswa mengalami kebimbangan dan kesulitan menemukan kebenaran.

#### **E. Karakteristik Peserta Didik**

Memahami aspek-aspek berikut ini dari kepribadian siswa:

1. Peserta didik dewasa bukanlah orang dewasa yang masih kecil, oleh karena itu metodologi pengajaran dan pembelajaran tidak boleh diterapkan pada mereka.

Untuk mencegah peserta didik kehilangan dunianya sendiri, orang dewasa harus menahan diri untuk tidak mengambil keuntungan dari dunianya dengan mematuhi semua norma dan keinginannya.

2. Sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan siswa secara memadai. Dalam dua kategori, Abraham Maslow menguraikan lima hierarki kebutuhan manusia: (1) Kebutuhan dasar terdiri dari kebutuhan fisik, keselamatan dan keamanan, cinta dan kepemilikan (sosial), dan harga diri.; dan (2) kebutuhan meta, yang terdiri dari elemen-elemen aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, dan lain sebagainya. Keinginan untuk transendensi kepada Tuhan, bagaimanapun juga, tidak dapat dipuaskan oleh lima hierarki kebutuhan tersebut. Seseorang yang menjalankan ibadah berdasarkan lima hierarki kebutuhan tidak dapat dirasionalisasikan karena tujuan akhir dari perbuatannya semata-mata hanya keikhlasan dan keridhaan Allah Swt.
3. Perbedaan yang ada di antara para siswa disebabkan oleh unsur-unsur eksogen (lingkungan) dan endogen (alam), seperti lingkungan mereka dan karakteristik fisik dan intelektual serta kemampuan sosial dan artistik mereka. Siswa dipandang sebagai satu kesatuan jiwa dan raga (cipta, rasa, dan karsa), bagian dari sistem individu. Guru memandang kepribadian siswa sebagai kesatuan jiwa dan raga karena mereka adalah makhluk monopluralis.
4. Dalam pendidikan, siswa dapat terlibat dalam pengalaman belajar yang dinamis, imajinatif, dan bermanfaat baik sebagai subjek maupun objek. Setiap siswa memiliki kreativitas dan kemandirian, yang berarti bahwa pendidikan tidak memandang siswa sebagai objek pasif yang hanya mendengarkan.

Beberapa hal yang perlu dipahami Peserta didik mengikuti ritme, tempo, dan pola pertumbuhan tertentu. Pendidikan dipengaruhi oleh seberapa baik proses pendidikan dapat disesuaikan dengan pola, kecepatan, dan ritme perkembangan siswa. Usia dan tahap perkembangan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka, karena secara biologis dan psikologis, usia mempengaruhi tingkat pengetahuan, kognisi, emosi, bakat, dan minat siswa.

Sebagai penuntut ilmu dalam konteks dengan Allah Swt sebagai al-Alim, seorang siswa harus memiliki beberapa sifat berikut:

1. Mentauhidkan Allah Swt, yaitu mengakui dan percaya bahwa Dia adalah sumber semua ilmu. Ilmu ini diberikan kepada dunia melalui para nabi dan rasul-Nya, dan juga diberikan kepada semua makhluk, termasuk manusia. Semuanya adalah al-ayah, dan jika didekati atau dipelajari, mereka akan membawa manusia ke tanda-tanda keberadaan dan kekuasaan Allah Swt.
2. Menyiapkan dan mensucikan diri sendiri, baik secara fisik maupun mental, agar dapat diajarkan, dididik, dan dita'lim oleh Allah SWT. Karena, dari sudut pandang

falsafah pendidikan Islam, Allah adalah al-Alim dan manusia adalah muta'alim, dan sifat Allah Swt adalah Mengetahui dan illahi. Oleh karena itu, hanya diri jasmani dan ruhani yang memiliki kesiapan dan kesucian dapat menghampiri dan meraih.

3. Peserta didik harus selalu mengharapkan keridlaan Allah Swt ketika mereka melakukan hal-hal yang membutuhkan pengetahuan. Sebab, dalam falsafah pendidikan Islam, ilmu pengetahuan didefinisikan sebagai sampainya makna atau bentuk sesuatu ke dalam jiwa manusia atau pencari ilmu (husnul ma'na au shurah al-syai'fi al-nafs). Dalam proses ini, Allah Swt mencurahkan keridlaandan kasih sayang-Nya kepada orang yang mencari ilmu. Oleh karena itu, manusia tidak akan dapat memperoleh al'ilm jika bukan berkat Allah Swt.
4. Sebab Allah Swt adalah sumber semua pengetahuan, siswa harus terus berdoa kepada-Nya agar dia selalu diberi ilmu.
5. Sebab, sebagai al-Alim, Allah Swt memiliki semua pengetahuan, dan karena kasih sayang dan kemurahan hati-Nya, Dia memberikan pengetahuan itu kepada manusia. Setelah mendapatkan pengetahuan, seseorang dapat mengaktualisasikan atau menerapkan pengetahuan tersebut. Jika pencari ilmu tidak mengamalkan padahal Allah telah medatangkan atau memberikannya kepada pecari ilmu, maka bias saja ia terjerumus ke dalam akhlak yang buruk bahkan menindas dirinya sendiri.

Siswa perlu mengembangkan kualitas positif dalam diri dan kepribadian mereka untuk memenuhi tujuan pendidikan Islam. Sehubungan dengan karakteristik, Imam al-Ghazali membuat daftar sejumlah kualitas yang harus dimiliki siswa:

1. Menuntut ilmu dalam konteks taqarru' kepada Allah dengan tujuan beribadah.
2. Mengurangi kecenderungan terhadap kehidupan duniawi dan bukannya kehidupan ukhrawi. Menghindari pemikiran tentang ide-ide kontradiktif yang datang dari berbagai mazhab.
3. Meneliti ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang terpuji.
4. Mengutamakan ilmu-ilmu umum dan agama dibandingkan ilmu-ilmu diniyah.

Etika pelajar harus diterapkan selama proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Al-Ghazali, siswa memiliki sebelas tanggung jawab, yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mendidik anak didik untuk membersihkan jiwanya dari maksiat dan perilaku buruk setiap hari, dengan tujuan taqarub kepada Allah SWT melalui ibadah.
2. Mengurangi kecenderungan untuk fokus pada masalah-masalah duniawi dibandingkan dengan masalah-masalah ukhrawi.

3. Menolak untuk mengejar kepentingan pribadi demi studinya, menunjukkan sikap tawadhu' (rendah hati).
4. Melindungi akal dan perbedaan pendapat yang datang dari mazhab-mazhab yang berbeda.
5. Memperoleh pengetahuan yang mengagumkan dalam domain duniawi dan ukhrawi.
6. Belajar secara bertahap, dimulai dari pelajaran yang sederhana sebelum melanjutkan ke pelajaran yang lebih menantang.
7. Setelah menguasai satu mata pelajaran, siswa akan melanjutkan ke mata pelajaran lain untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang mata pelajaran tersebut.
8. Mengenal dasar-dasar ilmiah dari bidang yang Anda pelajari.
9. Mendahulukan ilmu diniyah dari pada ilmu duniawi.
10. Mengenal kegunaan praktis dari informasi, pengetahuan yang berguna dalam kehidupan ini dan akhirat.
11. Murid harus memperhatikan bimbingan yang diberikan oleh para pendidik.

Asma Hasan Fahmi menyatakan dalam Ramayulis bahwa agar siswa dapat belajar secara efektif dan mendapatkan ridha Allah SWT mereka harus memiliki, mengetahui, dan memahami etika sebagai berikut:

1. Siswa harus selalu mensucikan hati sebelum melakukan tuntutan.
2. Tujuan pendidikan haruslah menghiasi jiwa dengan berbagai macam nilai.
3. Memiliki dorongan yang kuat untuk menuntut dan mencari pengetahuan dari berbagai sumber.
4. Rasa hormat kepada guru adalah hal yang penting bagi semua siswa.
5. Setiap siswa harus melakukan upaya yang tulus untuk belajar.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari sudut pandang filsafat pendidikan Islami, setiap makhluk pada dasarnya adalah murid. Pada dasarnya, Allah adalah pendidik bagi semua makhluk-Nya, sebagai murabbi, mu'allim, atau muaddib. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hak siswa dalam sistem pendidikan islam sebanding dengan hak siswa dalam sistem pendidikan nasional dalam tiga hal: hak siswa untuk mendapatkan pendidikan terbaik, hak siswa untuk

mendapatkan fasilitas pendidikan, dan hak siswa untuk mendapatkan pengajaran yang terbaik.

Kewajiban siswa dalam sistem pendidikan islam serupa dengan kewajiban siswa dalam sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan islam, siswa harus menjaga integritas dan suci, belajar dan menguasai apa yang diajarkan, dan menyebarkan dan menerapkan apa yang mereka ketahui.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abid Nurhuda, —PERAN DAN KONTRIBUSI ISLAM DALAM DUNIA ILMU PENGETAHUAN, Jurnal Pemikiran Islam, 2.2 (2022), 22–32. kewajiban peserta didik.
- Abid Nurhuda, Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan, Maret (Yogyakarta: The Journal Publishing, (2023).
- Abid Nurhuda, —Islamic Education in the Family : Concept , Role , Relationship , and Parenting Style, 2.4 (2023), 359–368
- Al-Ghazali, Ihya ‘Ulum al-Din, Jeddah:Sanqafurah al-Haramain, 2003
- Al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami (Bandung: Citapustaka Media, 2018)
- Al Rasyidin, 2008. hlm. 159-160.
- Asari, H. (2012). Nukilan Pemikiran Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali. IAIN Press.
- A Yarun; N A Khayati. (2018). Relevansi Pendidikan Kritis dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun pada Generasi Milenial. Al Ghazali, 10(2)
- Bidin, Isran, dkk, (2020), Beberapa Model Integrasi Sains dan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, Jurnal Bedelau, Vol. I, No. 1, 33- 34.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 2001:382)
- Djamarah, Syaiful, (2010), Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Gema Insani Press
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo, 2003).
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih „Ulwān dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). Tazkiya, 5(2), 1–13.
- Lubis, R. R. (2018b). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih „Ulwān dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 1(1), 1–18. <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/1/1>
- Muhammad Athiyah Al-Abrasi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, A. Ghani (Penterjemah),(Jkarata: Bulan Bintang, 1993), hlm, 73-75.
- Mujid,A, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2008 Ramayulis, 1990, hlm, 54.

Ramayulis en Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009)

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 -UU Sisdiknas adalah undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia.